TINDAK TUTUR KOMUNIKASI *VOLUNTEER* DENGAN PENYANDANG TUNANETRA

(Studi Fenomenologi Tentang Kegiatan Volunteer Bioskop Bisik Di Jakarta Selatan)

Welvie Fridiny Aprialdy

Program Studi Ilmu Komunikasi Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Universitas Komputer Indonesia, Jalan Dipatiukur No. 112-116, Kota Bandung.

Email: Welvie.fa@gmail.com

Abstract

This research aims to know the speech act volunteer comunnication with the disabled who are blind. This research to answer the research objectives the research focus is on then speech act volunteer seen from acts of lokusi, said ilokusi, and perlokusi. The research results obtained that the volunteer communication speech act as seen from said lokusi, namely in terms of say bahasa through the use of light so that it is easily understood. Speech act ilokusi i.e. in terms reminiscent of the form of the name of the role or character in the film, the scene silent moment or situation and atmosphere of the film. Follow said perlokusi i.e. warn or make communication that gives rise to an effect on the audience in the form of voice intonation and tone of voice to explain about the film in the mood watch. so give effect and response.

Keywords: *Speecht act communication volunteer, lokusi said, ilokusi said, speech act perlokusi, volunteer/prompter, persons who are blind.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Tindak Tutur Komunikasi *Volunteer* Dengan Penyandang Tunanetra. Penelitian ini untuk menjawab tujuan penelitian maka fokus penelitian adalah mengenai tindak tutur *volunteer* yang dilihat dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Hasil penelitian diperoleh bahwa tindak tutur komunikasi dilihat dari tindak tutur lokusi yaitu dalam hal mengatakan melalui penggunaan bahasa indonesia yang ringan sehingga dengan mudah dipahami. Tindak tutur ilokusi yaitu dalam hal mengingatkan berupa nama peran atau tokoh dalam film, adegan silent moment dan suasana atau situasi film. Tindak tutur perlokusi yaitu memperingatkan atau melakukan komunikasi yang menimbulkan efek pada pendengarnya berupa nada suara dan intonasi suara untuk menjelaskan mengenai suasana film. sehingga memberikan efek dan respon.

Kata kunci : Tindak tutur komunikasi, tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, *volunteer*/pembisik, penyandang tunanetra.

1. Pendahuluan

Manusia tidak terlepas dari komunikasi sehingga komunikasi sangat berkaitan dengan manusia. Untuk itulah manusia melakukan komunikasi dengan menggunakan percakapan atau dialog, dan untuk melakukan suatu percakapan maka perlu dilakukan suatu tindak tutur komunikasi agar si penutur dan lawan si penutur saling mengerti maksud dan tujuan apa yang telah dikomunikasikan. Tindak Tutur komunikasi memang sangat berperan di lingkungan kita sehari-hari khususnya yang dilakukan oleh para relawan atau *volunteer* bisik kepada para penyandang tunanetra dalam menikmati film di sebuah bioskop. *Volunteer* sangat membantu para penyandang tuna netra dalam menikmati film. Menonton film menjadi salah satu hiburan yang di sukai oleh banyak orang, mulai dari anak-anak sampai dengan orang dewasa untuk melepas kejenuhan. Meski begitu tidak semua orang dapat memperoleh akses menikmati cerita dengan gambar hidup yang tampil di atas sebuah layar besar. Terutama, bagi penyandang disabilitas yaitu salah satunya para tunanetra.

Kegiatan Bioskop Bisik ini berawal dari diskusi Ramya Prajna yang merupakan CEO dari *Think.Web dengan Tarini Ketua dari komunitas Fency (Fellowship of Netra Community) yang mempunyai pengalaman dengan relawan lain melakukan nonton film bersama para penyandang tunanetra di* bioskop. Hal tersebut membuat Ramya Praja memiliki ide untuk mengadakan kembali kegiatan nonton bareng tersebut dengan bekerja sama dengan Cici Suciati yang memiliki pengalaman dalam industri film. Terbentuk lah nama kegiatan nonton bareng tersebut dengan nama Bioskop Bisik yang dicetuskan oleh Cici Suciati.

Penyandang tunanetra memiliki sensitifitas yang sangat tinggi mulai dari perabaan sampai dengan pendengaran, oleh karena itu saat ini keberadaan kegiatan Bioskop Bisik membawa misi untuk membantu mereka yang terbatas penglihatannya untuk menikmati film melalui pendengaran dengan sensasi sama yang dirasakan orang pada umumnya. Dengan merekrut orang-orang dengan visi yang sama untuk membantu para penyandang disabilitas (tunanetra) menikmati film di bioskop. Kegiatan Bioskop Bisik ini disebut sebagai acara nonton yang melibatkan satu tunanetra dan satu relawan bisik yang bertugas membisikkan deskripsi adegan film pada tunanetra. Kegiatan ini terakhir dilakukan di Pavliun 28 Jl. Petogogan 1 no. 25, Jakarta Selatan.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengganggap tindak tutur komunikasi *volunteer* dengan penyandang tunanetra dalam kegiatan *volunteer* Bioskop Bisik adalah sebuah kajian yang unik dengan memiliki cara tersendiri dalam menikmati film. sehingga menarik minat peneliti untuk mengungkapkan makna dari tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam kegiatan tersebut. Peneliti juga ingin melihat bagaimana proses komunikasi *volunteer* bisik yang berperan sebagai penutur kepada penyandang tunanetra yang menjadi pendengarnya saat menonton film dalam kegiatan Bioskop Bisik. Dengan adanya *volunteer* bisik untuk menikmati film dalam kegiatan Bioskop Bisik tersebut, maka akan dilihat dengan menggunakan pendekatan fenomenologi yang menjelaskan setiap detail proses komunikasinya.

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

Bagaimana Tindak Tutur Komunikasi Volunteer Dengan Penyandang Tunanetra Dalam Kegiatan Bioskop Bisik Di Jakarta Selatan?

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana Tindak *Volunteer* dalam Mengatakan (Lokusi) Adegan *Non* Dialog Pada Film yang di Tonton Bersama Penyandang Tunanetra saat melakukan kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan?
2. Bagaimana Tindak *Volunteer* dalam Mengingatkan (Ilokusi) Adegan *Non* Dialog Pada Film yang di Tonton Bersama Penyandang Tunanetra saat melakukan kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan?
3. Bagaimana Tindak *Volunteer* untuk Memperingatkan (perlokusi) Adegan *Non* Dialog Pada Film yang di Tonton Bersama Penyandang Tunanetra saat melakukan kegiatan Bioskop Bisik di Jakarta Selatan?

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.1. Gambaran Objek Penelitian

4.1.1.1. Tentang *Volunteer* Bisik Jakarta Selatan

Volunteer bisik merupakan masyarakat yang mendaftarkan dirinya melalui formulir yang disebarkan oleh Think.Web melalui media sosial Twitter. Masyarakat yang sudah terdaftar menajadi *volunteer* bisik bersedia untuk membantu membisikan setiap adegan sillent *momoent* atau non-dialog dalam sebuah film kepada tunanetra. Adanya *Volunteer*/pembisik sejak adanya kegiatan menonton film bareng bersama para penyandang tunanetra dari Yayasan Mitra Netra. Dalam pemilihan *volunteer* tidak ada syarat atau ke khususan, setiap individu berkesempatan untuk mendaftarkan dirinya menjadi *volunteer* bisik mulai dari anak-anak hingga dewasa asalkan didasari jiwa sosial, serta ikhlas membantu dan menjalankannya.Think.web merupakan salah satu perusahaan periklanan dan jasa pengelolaan media online yang memfasilitasi para penyandang tunanetra untuk menonton film. Selain mengiklankan kegiatan Bioskop Bisik di Twitter Think.Web juga membantu menyediakan tempat dan pemilihan film yang akan ditonton. Kantor Think.Web berlokasi di Jalan Mendawai 1 No. 45, Jakarta Selatan. *CEO* dari perusahan Think.Web itu sendiri yaitu Ramya Prajna Sahisnu seseorang yang memiliki pengalaman dengan relawan lain melakukan nonton film bersama para penyandang tunanetra di bioksop. Hal tersebut membuat Ramya Praja memiliki ide untuk kegiatan tersebut menjadi program kerja sosial Think.Web dan sampai saat ini kegiatan masih dilaksanakan oleh pihak Think.Web untuk membantu para penyandang Tunanetra dalam menikmati film.

4.1.1.2. Tentang Kegiatan Bioskop Bisik

Kegiatan Bioskop Bisik berawal dari diskusi Ramya Prajna yang merupakan *CEO* dari *Think.Web* dengan Tarini Ketua dari komunitas FENCY *(Followship of Netra Community)* yang memiliki pengalaman dengan relawan lain melakukan nonton film bersama para penyandang tunanetradi bioskop. Hal tersebut membuat Ramya Prajna memiliki ide untuk mengadakan kembali kegiatan nonton bareng tersebut dengan bekerja sama dengan Cici Suciati yang memilki pengalaman dalam industri film. Terbentuklah nama kegiatan nonton bareng tersebut dengan nama Bioskop Bisik yang dicetuskan oleh Cici Suciati. Kegiatan Bioskop Bisik ini dijadikan sebagai program kerja sosial oleh Think.Web yang diusulkan oleh Ramya Prajna sebagai *CEO* Think.Web.

4.2. Pembahasan

.

4.2.1. Penggunaan Tindak Tutur Lokusi Volunteer/Pembisik kepada Penyandang Tunanetra Dalam Kegiatan Bioskop Bisik

Adanya sedikit perbedaan tindak tutur lokusi yang dilakukan oleh volunteer/pembisik yang sudah berpengalaman dan yang baru menjadi pembisik. Karena kesulitan pertama kali jadi pembisik dalam melakukan tindak lokusi adalah kurangnya pengalaman dan adanya rasa kecanggungan terhadap tunanetra yang akan di bisiknya. Berbeda halnya dengan pembisik yang sudah berpengalaman yang akan lebih mudah melakukan tindak tutur lokusi karena sudah pernah atau sering melakukan kegiatan tersebut. Sehingga peneliti melihat tidak ada kesulitan dengan *volunteer/*pembisik yang sudah berpengalaman saat melakukan tindak tutur lokusi dalam kegaiatan Bioskop Bisik. Pembisik yang sudah berpengalam dengan dengan pembisik yang baru tidak jauh beda, mereka terlihat mudah saat melakukan tindak tutur lokusi. Walapun berbedaannya hanya rasa canggung yang dirasakan pembisik yang baru mengikuti kegaiatan tersebut, sehingga membuat bingung pembisik ketika diawal film di tayangkan. *Volunteer/*Pembisik menjadikan bahasa indonesia yang ringan sebagai bahasa yang digunakan.

4.2.2. Penggunaan Tindak Tutur Ilokusi *Volunteer/*Pembisik kepada Penyandang Tunanetra Dalam Kegiatan Bioskop Bisik

Penggunaan tindak tutur ilokusi yang dilakukan volunteer/pembisik yaitu seperti mengingatkan kembali adegan-adegan yang diperankan oleh tokoh dalam film tersebut, mengingatkan nama karakter pemainnya, atau pun situasi film yang tidak dapat di lihat oleh para penyandang tunanetra. Tidak hanya itu saja sebenarnya pada saat observasi peneliti melihat *volunteer/*pembisik sudah melakukan tidak tutur ilokusi kepada tunanetra sebelum mereka menonton film yang akan di tonton. Seperti pembisik mengingatkan jam tayang film kepada tunanetra sehingga tunanetra bisa bersiap-siap untuk memasukin studio bioskop dan di tutun serta diarahkan jalannya oleh pembisik menuju pintu masuk hingga kursi penonton. Dalam hal melakukan tidak tutur ilokusi atau dalam hal mengingatkan tidak terlalu sulit, selama suara saat melakukan tuturan jelas dan mudah dipahami. Penyandang tunanetra memiliki daya ingat yang sangat bagus, sehingga mereka bisa menghafal karakter seseorang hanya lewat suara dan tunanetra pun lebih peka atas suara yang di dengar. Hal tersebut terlihat saat peneliti mengamati secara langsung penyandang tunanetra dapat mengingat karakter pemain film, padahal pada saat itu peneliti melihat filmnya baru di mulai dan dalam dialog pun masih sedikit yang menyebutkan nama pemeran tersebut. Peneliti juga melihat bahwa *volunteer/*pembisiknya mengingatkannya dengan nama asli dari artis tersebut bukan nama karakter dari film Insya Allah Sah, tetapi tunanetra bisa menghafal dengan cepat nama karakter pemain dalam film tersebut. Ada nya kesulitan saat melakukan tidak tutur ilokusi akan ada jika pembisiknya baru untuk pertama kalinya mengikuti kegiatan Bioskop bisik, Hal tersebut menjadi hal wajar yang dirasakan pembisik ketika baru pertama kalinya mengikuti dan merasakan kegiatan Bioskop Bisik. Karena pengalaman yang dimilikinya belum ada untuk melakukan kegiatan tersebut. Pembisik yang belum memiliki pengalam tersebut juga baru berkenalan dengan tunanetra pada saat pengarahan dari Think.Web dimulai,

tepatnya 10-15 menit sebelum memasuki Bioskop.

4.2.3. Penggunaan Tindak Tutur Perlokusi Volunteer/Pembisik kepada Penyandang Tunanetra Dalam Menonton Film Di Bioskop Bisik

Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang dapat menimbulkan efek bagi pendengarnya. Dalam kegiatan ini peneliti melihat volunteer/pembisik melakukan tindak tutur perlokusi saat proses kegiatan tersebut berlangsung, dimana pembisik memberitahu mengenai adegan-adegan dalam film tersebut dengan cara membisikan sehingga menimbulkan efek dan respon kepada tunanetra yang jadi pendengarnya. Nada suara serta penekanan intonasi menajdi faktor penunjang dalam melakukan tindak tutur perlokusi. Dengan begitu hasil dari nada suara serta penekanan intonasi dapat menghasilkan efek kepada pendengarnya. Peneliti melihat saat melakukan observasi di lapangan, bahwa Efek dari film dituturkan oleh pembisik ke pada tunanetra sudah tersampaikan. Hal tersebut terlihat dari raut wajah tunanetra bernama luna yang terlihat senang dan tertawa saat di bisikan oleh *volunteer*/pembisik mengenai pemeran yang bernama Raka dalam film Insya Allah Sah. Sehingga peneliti bisa melihat bahwa tunanetra tersebut dapat mengikuti alur cerita film dengan baik.

4.2.4. Tindak Tutur Komunikasi Volunteer Dengan Penyandang Tunanetra Dalam kegiatan Bioskop Bisik Di Jakarta Selatan

Tindak Tutur Komunikasi *Volunteer/* Pembisik dibagi kedalam tiga bagian besar, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. tindak tutur komunikasi *Volunteer*/Pembisik merupakan hasil interaksi yang terjadi ketika sedang berkomunikasi dengan penyandang tunanetra. Tindak tutur komunikasi yang dilakukan *volunteer*/pembisik saat berinteraksi dengan para penyandang tunanetra pada saat menonton film melalui kegiatan Bioskop Bisik. Adanya motif di dalam kegiatan Bioskop Bisik, hal tersebut terlihat berdasarkan jawaban para informan atas pernyataan apa alasan pertama mereka mengikuti kegiatan Bioskop Bisik dan motif apa yang mendorong mereka, adapaun dua fase motif, yaitu *in-order-to-motive* (yang merujuk pada masa yang akan datang) dan tindakan *because-motive* (yang merujuk pada masa lalu). Kedua motif tadi relevan menggambarkan kondisi alasan informan melakukan aktivitasnya sebagai *volunteer*. Adapun fase motif masa lalu dari kegiatan Bioskop Bisik, yaitu salah satunya motif masa lalu dari Ramya Prajna yaitu CEO Think.Web yang mengadakan kegiatan Bioskop Bisik. Kegiatan Bioskop Bisik berawal dari keinginan para tunanetra yang memiliki minat yang tinggi untuk menonton film. Terdapat adegan silent moment dalam film sehingga menyulitkan tunanetra dalam menikmati film, hal tersebut membuat para tunanetra membutuhkan pendamping pada saat menonton film agar dapat dijelaskan mengenai adegan silent moment. Adapun masukan saran dari rekan tunanetra kepada Ramya untuk diadakan kegiatan nonton film bareng bersama tunanetra. Kegiatan tersebut diberi nama dengan nama Kegiatan Bioskop Bisik. Hal yang membedakan dengan motif sebelumnya, yaitu bagaimana volunteer atau relawan bisik mempunyai motif masa yang akan datang. Hal itu terlihat dari harapan-harapan yang dipaparkan oleh penggagas kegiatan Bioskop Bisik dan volunteer atau relawan bisik yang mengikuti kegiatan Bioskop Bisik bahwa kegiatan ini dapat di kenal oleh kalangan luas sehingga dapat membantu keberadaan tunanetra dan menghapus

presepsi jika tunanetra tidak bisa melakukan aktivitas selayaknya orang normal pada umumnya. Tetapi dari motif masa yang akan datang ini dapat diketahui bahwa volunteer/pembisik dapat mengartikulasikan harapan masa yang akan datang dengan mengadakan dan mengikutin kegiatan Bioskop Bisik, dengan memberikan usulan agar Bioskop komersil di Indonesia dapat memberikan fasilitas pada tunanetra dengan menerapkan kegiatan Bioskop Bisik. Tindak tutur komunikasi dalam kegiatan Bioskop Bisik yang dilakukan *volunteer/*pembisik dengan tunanetra masih dalam lingkup sebuah percakapan. Hal yang terpenting dalam percakapan adalah cara-cara pelaku komunikasi menciptakan stabilitas dan pengaturan dalam pembicaraan mereka. Adapun fitur-fitur percakapan seperti pergantian giliran, jeda, dan cela serta penimpaan percakapan. Dalam hal ini, yang dilakukan volunteer/pembisik untuk melakukan kegiatan Bioskop Bisik menggunakan cara-cara tertentu seperti *volunteer/*pembisik membisikkan mengenai adegan dalam film atau pesan non verbal pada film tersebut ke dalam bentuk pesan verbal kepada tunanetra, sehingga kegiatan tersebut meliputi tindak tutur komunikasi yang dilakukan *volunteer/*pembisik untuk membantu para tunanetra menikmati film sehingga dapat berimajinasi dan mengikuti alur dari cerita film yang di tonton. Tindak tutur komunikasi yang di lakukan volunteer selama kegiatan Bioskop Bisik terlaksana, peneliti melihat respon yang sangat baik dan antusias dari para tunanetra. Terlihat dari keramahan tunanetra saat merespon sapaan serta melakukan obrolan yang lama bersama volunteer, walaupun mereka tak jarang baru saling kenal pada saat kegiatan Bioskop Bisik. Kedekatan *vounteer* sangat dekat dengan tunanetra seperti layaknya kawan lama, walaupun mereka baru saling mengenali pada saat itu. Hal tersebut tidak menghalangi tunanetra untuk tetap membuka diri mengenai keadaan yang dialaminya, akan tetapi ada beberapa tunanetra yang sensitif bilang disinggung mengenai keadaannya yang mengalami tunanetra. Karena ada beberapa tunanetra yang tidak mau terlihat seperti orang tunanetra karena mereka ingin terlihat selayaknya orang normal dan tidak dibeda-bedakan. Adapun makna dari istilah Pembisik yaitu volunteer/ relawan yang bertugas sebagai pembisik untuk tunanetra dalam menikmati film dalam kegiatan Bioskop Bisik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tindak tutur komunikasi *Volunteer* dengan Penyandang Tunanetra dalam kegiatan menonton film di Bioskop Bisik Jakarta Selatan. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi, maka peneliti menarik kesimpulan berikut:

1. Penggunaan tindak tutur komunkasi lokusi yang dilakukan oleh *Volunteer* saat berkomunikasi dengan penyandang tunanetra. *Volunteeer* menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan penyandang tunanetra ketika menonton film dalam kegiatan Bioskop Bisik berlangsung. Sementara itu, adanya perbedaan dari pengalaman volunteer yang sudah berpengalaman dengan volunteer yang baru menjadi seorang pembisik saat melakukan tidak tutur lokusi. Pembisik baru masih mengalami kesulitan saat awal mula kegiatan Bioskop Bisik berlangsung, di bandingkan pembisik yang sudah sering mengikuti kegaiatan Bioskop Bisik terlihat lancar dan tidak merasakan kecanggungan dan bingung saat melakukan tidak tutur lokusi kepada tunanetra.

2. Tindak tutur ilokusi yang dilakukan oleh *volunteer* pada kegiatan Bioskop Bisik yaitu seperti mengingatkan kembali adegan-adegan yang diperankan oleh tokoh dalam film tersebut, mengingatkan nama karakter pemainnya, atau pun situasi film yang tidak dapat di lihat oleh para penyandang tunanetra. Dalam hal melakukan tidak tutur ilokusi atau dalam hal mengingatkan tidak terlalu sulit, selama suara saat melakukan tuturan jelas dan mudah dipahami. Penyandang tunanetra memiliki daya ingat yang sangat bagus, sehingga mereka bisa menghafal karakter seseorang hanya lewat suara dan tunanetra pun lebih peka atas suara yang di dengar. Adanya kesulitan saat melakukan tidak tutur ilokusi jika pembisik baru untuk pertama kali mengikuti kegiatan Bioskop bisik, hal tersebut menjadi wajar karena pengalaman yang dimilikinya belum ada untuk melakukan kegiatan tersebut.

3. Tindak tutur perlokusi merupakan tuturan yang dapat menimbulkan efek bagi pendengarnya. Dalam kegiatan ini peneliti melihat volunteer/pembisik melakukan tindak tutur perlokusi saat proses kegiatan tersebut berlangsung, dimana pembisik memberitahu mengenai adegan-adegan dalam film tersebut dengan cara membisikan sehingga menimbulkan efek dan respon kepada tunanetra yang jadi pendengarnya. Nada suara serta penekanan intonasi menajdi faktor penunjang dalam melakukan tindak tutur perlokusi. Dengan begitu hasil dari nada suara serta penekanan intonasi dapat menghasilkan efek kepada pendengarnya. Peneliti melihat saat melakukan observasi di lapangan, bahwa Efek dari film dituturkan oleh pembisik ke pada tunanetra sudah tersampaikan. Hal tersebut terlihat dari raut wajah tunanetra bernama luna yang terlihat senang dan tertawa saat di bisikan oleh *volunteer*/pembisik mengenai pemeran yang bernama Raka dalam film Insya Allah Sah. Sehingga peneliti bisa melihat bahwa tunanetra tersebut dapat mengikuti alur cerita film dengan baik.

Tindak Tutur Komunikasi *Volunteer/* Pembisik dibagi kedalam tiga bagian besar, yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya, tindak tutur komunikasi *Volunteer*/Pembisik merupakan hasil interaksi yang terjadi ketika sedang berkomunikasi dengan penyandang tunanetra. Tindak tutur komunikasi yang dilakukan *volunteer*/pembisik saat berinteraksi dengan para penyandang tunanetra pada saat menonton film melalui kegiatan Bioskop Bisik.

Daftar Pustaka

Acuan dari buku:

Ardianto, Elvinaro dan Bambang Q-Aness, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Creswell, J. W. 2003. *Research desaign: Qualitative, quantitative, and mixed method approaches (2nd ed.).* Thousand Oaks, Calif: Sage Publication.

Daryanto. 2011. *Ilmu komunikasi 1*. Bandung: Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.

Delphie, Bandi. 2006. *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung : PT Refika Aditama.

Effendy, Onong Uchan. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Hardjana, Agus. 2003. *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal.* Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Justin Ernest, Purnama S. Chandra. 2010. *Driyakara Filsafat Bahasa.* Jakarta: Yayasan Pendidikan Driyakara

Krisyantono, Rahmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group.

Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi Metode Penelitian Komunikasi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh penelitian*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Littlejohn Stephen W, dan Foss Karen A. 2011. *Teori komunikasi (Theories of human communication)*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, Lexy J., 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Stephen W & Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi (theories of human communication) edisi 9*. Jakarta: Salemba Humanika.

Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur, Alex. 2014: *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung*: Alfabeta.

Wibowo, Wahyu. 2011. *Linguistik Fenomenologis John Langshaw Austin: Ketika Tuturan Berarti Tindakan.* Jakarta : Bidik-Phorenis Publishing

Acuan dari Karya Ilmiah:

Justin, Ernest. 2010. Fenomenologi Linguistik Austin. Jurnal Filsafa Driyakara, 33-42.

Pratiwi, Fajar. 2014. TINDAK TUTUR KOMUNIKASI PADA UPACARA PERNIKAHAN ADAT BETAWI (Studi Fenomenologi Linguistik Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Tentang Tindak Tutur Komunikasi Pada Tradisi Berbalas Pantun Dalam Upacara Pernikahan Adat Betawi). Univeritas Komputer Indonesia.

Siagian, Widya Astuti. 2012. TINDAK TUTUR KOMUNIKASI MAHASISWA PENDATANG (Studi Fenomenologi Dengan Pendekatan Analisis Percakapan Mahasiswa Suku Batak Dengan Mahasiswa Suku Sunda di Kota Bandung). Univeritas Komputer Indonesia.

Penelusuran Data Online:

https://www.academia.edu/5269460/makalah_tuna_netra

http://bioskopbisik.com/

http://elib.unikom.ac.id/